

Zainur Budaya Pesta

by Zainur Budaya Pesta

Submission date: 16-Jun-2022 02:54PM (UTC+0700)

Submission ID: 1857814157

File name: Pesta_dan_pengaruhnya_terhadap_kekerasan_dalam_rumah_tangga.pdf (315.34K)

Word count: 4755

Character count: 30491

2
**BUDAYA PESTA DAN PENGARUHNYA TERHADAP
KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA
(Studi di Mausambi Kecamatan Mauroleh Kabupaten Ende)**

Oleh: Zainur Wula

Universitas Muhammadiyah Kupang, wulazainur@gmail.com

2
Abstrak

Budaya pesta dan pengaruhnya terhadap kekerasan dalam rumah tangga di Mausambi Kecamatan Mauroleh Kabupaten Ende. Masalah pokok penelitian bagaimanakah budaya pesta dan pengaruh terhadap kekerasan dalam rumah tangga. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan budaya pesta dan pengaruhnya terhadap kekerasan dalam rumah tangga. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam terhadap para informan dengan teknik *snowball* informan dan dianalisis secara deskriptif. Pesta merupakan bentuk ekspresi keluarga dan masyarakat terhadap prestasi yang diperoleh dalam peristiwa pernikahan, khitanan/sunatan dan sambut baru (komuni suci) bagi agama katolik. Pesta merupakan aktifitas sosial budaya masyarakat sehingga setiap keluarga selalu berusaha agar peristiwa pernikahan, khitanan dan sambut baru (komuni suci bagi agama Katolik) perlu dirayakan karena hanya terjadi sekali dalam hidup meskipun dengan keterbatasan secara ekonomi. Akibat dari pesta yang sering dilakukan oleh keluarga dan masyarakat secara bergantian dari waktu ke waktu, menyebabkan terjadinya pemborosan keuangan dalam keuangan dan menyita waktu bekerja. Budaya pesta memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap tindakan kekerasan dalam rumah tangga baik fisik, maupun psikis.

Kata Kunci: Budaya Pesta, Kekerasan, Rumah Tangga

PENDAHULUAN

Secara sosiologis masyarakat memiliki hubungan interaktif dan saling ketergantungan antara satu dengan yang lainnya. Prinsip ini tentunya tidak terlepas dari keadaan manusia yang memiliki keterbatasan dan juga keunggulan antara satu dengan yang lainnya. Kondisi sosial masyarakat juga terus mengalami perubahan sejalan dengan perkembangan zamannya, namun demikian meskipun perubahan itu sangat cepat namun tetap memiliki hubungan yang erat dengan masa lalunya. Sebuah tradisi bahkan budaya mencakup kelangsungan masa lalu dan di masa kini ketimbang sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu.

Menurut Szompka (1997), dalam makna yang lebih lengkap tradisi dan budaya merupakan kelangsungan masa lalu dan masa kini mempunyai dua bentuk material dan gagasan atau obyektif dan subyektif. Dalam arti yang lebih lengkap tradisi dan budaya adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang, dilupakan dan tradisi, budaya hanya berarti warisan apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu.

Masyarakat dalam keberadaannya mempunyai keterikatan yang sangat kuat satu sama lainnya, saling ketergantungan dalam pemenuhan kebutuhan hidup, memiliki ikatan genetika, dan sosio-kultural yang satu sama lainnya menjadi sangat penting

sebagai suatu kekuatan solidaritas sosial dan budaya. Dalam hubungannya dengan budaya hidup masyarakat yang terus berkembang secara turun temurun dari suatu tahapan ke tahapan berikutnya yang diteruskan dipraktikkan oleh anak turunannya adalah saling membantu meringankan beban antara satu dengan yang lainnya dalam berbagai aktifitas yakni pesta pernikahan, pesta sambut baru (komuni suci) bagi agama Katolik dan pesata khitanan bagi orang Islam.

Pesta dalam berbagai jenis kegiatan yang sudah menjadi tradisi atau budaya setempat. Budaya pesta merupakan bagian tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat di mana-mana dan salah satunya di desa Mausambi Kecamatan Maurole Kabupaten Ende. Sama seperti masyarakat lainnya dalam tradisi pesta nikah (bagi agama Islam dan Katolik), khitanan (bagi agama Islam), dan sambut baru (terima komuni suci dalam agama Katolik) setiap keluarga berusaha dengan caranya masing-masing untuk meringankan beban keluarga yang lainnya dengan saling memberi berupa beras, hewan ternak dan uang maupun dengan tenaga dalam membantu proses menyelesaikan kegiatan pesta. Pesta merupakan salah satu bentuk ekspresi kebahagiaan keluarga dan rasa syukur kepada sang khalik pemilik alam semesta atas segala bentuk rezeki dan keberhasilan yang diperoleh.

Tylor (1979), kebudayaan adalah keseluruhan kompleks dari ide dan segala sesuatu yang dihasilkan manusia berdasarkan pengalaman historisnya. Termasuk disini adalah pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, kebiasaan, kemampuan lainnya serta terapi (therapy) dan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan demikian maka budaya merupakan wujud peradaban masyarakat yang berhubungan dengan kebiasaan, tata tingkah laku, hubungan interaksi untuk pemenuhan kebutuhan hidup baik secara pribadi maupun sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Begitu dinamisnya pesta apapun bentuknya yang dilakukan masyarakat sudah merupakan budaya, yang oleh Shils (1981: 12) menggambarkan manusia tidak bisa tanpa tradisi sekalipun sering merasa tidak puas dengan tradisi mereka. Oleh karena budaya pesta berkaitan langsung dengan pembiayaan, maka berdampak pada kehidupan keluarga terutama hubungan interaksi yang tidak harmonis antara suami dan istri karena terbatasnya keuangan dan pemenuhan kebutuhan hidup pribadi dan keluarga tetapi harus disisihkan juga untuk keluarga lain sanak family dan kerabat serta tetangga yang menyelenggarakan pesta apalagi pesta itu berlangsung dalam wilayah desa yang sama. Rasa suka atau tidak suka tetapi karena diliputi oleh perasaan secara genetika maupun secara sosiologis maka semangat suasana kegotong royongan ini menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat yang tentunya tidak dapat terukur secara material. Kegiatan pesta yang berlangsung dalam suatu wilayah secara terus menerus dalam setahun pengeluaran keuangan bertambah, sementara di sisi lain pendapatan masyarakat pertahunnya sangat kecil. Selain itu mayoritas masyarakatnya adalah petani, nelayan, pertukangan, peternak dan beberapa orang lainnya berprofesi sebagai guru sekolah dasar dan guru honorer. Aktivitas pesta yang berlangsung secara terus menerus dalam setahun itulah

menimbulkan kekerasan dalam rumah tangga karena berkurangnya penghasilan dan dan meningkatnya kebutuhan keluarga dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Goode (1985: 149) kategori ketegangan-ketegangan eko-nomi jelas meliputi beberapa bagian yang luas, yang banyak di antaranya dapat diambil dengan mudah untuk menjadi sumber yang dapat membuat orang marah. Terdapat keterangan-ketegangan ekonomi seharusnya hanya, kemiskinan, pengangguran, dan pola-pola dalam membelanjakan pendapatan. Banyak ketegangan-ketegangan yang disebabkan oleh sifat dari organisasi industri modern, sejauh manusia dikaitkan dengan posisi-posisi pelaksana. Lainnya bersifat pribadi berasal dari ketergantungan istri terhadap keuangan atau apabila istri mengikuti suatu karier ataupun apabila baik suami maupun istri yang bekerja menimbulkan ketegangan-ketegangan.

7 Studi yang dilakukan oleh Artie Gionopulos dan Howard E. Mitchell menyimpulkan bahwa sikap suami adalah faktor yang paling penting dalam penentuan apakah ketegangan-ketegangan timbul karena bekerjanya istri. Hipotesa selanjutnya dalam studi ini adalah bahwa sikap suami terhadap bekerjanya si istri merupakan suatu faktor kritis dalam penentuan. Volume konflik yang dilaporkan oleh kedua pasangan, maupun konsistensi yang dirasakan oleh pasangan tentang apakah mereka berselisih. Pada umumnya hipotesa-hipotesis ini terlihat dalam tiga bentuk situasi perkawinan (1) yakni dalam mana si istri bekerja dan suaminya tidak menyetujui (2) yakni dalam mana istri bekerja dan suaminya menyetujuinya (3) yakni dalam mana istri tidak bekerja (Khairuddin, 1997: 155).

Pesta bagi masyarakat merupakan kebanggaan apabila diselenggarakan dengan meriah melibatkan semua sanak famili yang jauh maupun dekat bahkan bila perlu dari beberapa garis keturunan, disamping itu ukuran besar atau kecilnya pesta menunjukkan status sosial seseorang, keluarga dalam masyarakat. Dampak dari adanya budaya pesta yang berlangsung secara terus menerus selain sebagai kebanggaan dan luapan rasa syukur juga menyimpan persoalan hidup yakni terjadinya konflik dan kekerasan dalam rumah tangga yang waku ke waktu berjalan.

Disharmonisasi keluarga memiliki hubungan erat dengan disorganisasi dalam lingkungan masyarakat. Tatanan nilai dan tingkah laku, norma-norma dari -anggota keluarga merupakan gambaran dari kebudayaan, yang berasal dari hubungan interaksi. Interaksi ini terjadi menurut jalur-jalur ekonomi, politik, agama, rekreasi, dan kesejahteraan. Suami-suami dan istri-istri sebagai individu menjabat peranan-peranan di dalam masyarakat yang lebih luas, juga di dalam sub sistem keluarga yang kecil. Keberhasilan perkawinan selanjutnya di-pengaruhi oleh bagaimana mereka memenuhi peranan-peranan tersebut di dalam masyarakat. Norma-norma, nilai-nilai yang mengalami pertentangan dalam dunia yang lebih besar diperlihatkan pada bagaimana masing-masing patner untuk menilai satu sama lain, yang selanjutnya merupakan faktor-faktor penting dalam menentukan jumlah perkawinan-perkawinan yang gagal (Mabe A. Elliot and Francis E. Merrill, 1961:339-335).

Oleh karena itu, keluarga yang terorganisasi memiliki suatu kesatuan tujuan-tujuan yang esensial. Anggota-anggota dewasanya mempunyai sikap yang sama pada

aspek-aspek yang paling penting dari aktivitas kerja sama mereka. Persamaan tujuan-tujuan ini dikaitkan dengan masalah-masalah yang timbal balik seperti perhatian, disiplin, pendidikan anak, alokasi hal-hal yang pokok dalam keuangan keluarga, lokasi rumah, pekerjaan sang istri, dan masalah hubungan-hubungan seks. Ketika perkawinan dibentuk, masing-masing orang akan membawa sistem nilainya sendiri dalam hubungan tersebut (Mabe A. Elliot dalam Khairuddin, 1997: 113).

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan salah satu bentuk pelecehan terhadap istri atau bahkan anak-anak. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya tindakan kekerasan; pertama; faktor kejiwaan suami yang tidak stabil atau temperamen, cepat marah jika menghadapi tekanan hidup, frustrasi karena masalah ekonomi, pekerjaan dan penghasilan keluarga. Dalam hubungannya dengan penghasilan bisa menjadi pemicu, manakala kebutuhan rumah tangga tidak terpenuhi misalnya kebutuhan sandang, pangan dan papan, kebutuhan pendidikan anak bahkan kebutuhan akan kesehatan. Oleh karena itu ketika suami mengalami tekanan hidup, maka istri bahkan anak menjadi sasaran amarah, apalagi dalam lingkungan masyarakat sering adakan kegiatan pesta dan keluarga adalah bagian dari sistem sosial setempat tetap akan mengambil bagian meskipun dengan kemampuan yang sangat terbatas atau bahkan kebutuhan hidupnya tidak tercukupi tetapi harus menghadiri dan menyumbang dalam kegiatan tersebut pesta.

Beberapa sebab yang menimbulkan tingginya dark number, antara lain: 1). Korban kekerasan dan keluarga memilih menutup mulut karena dianggap sebagai hal yang terbaik. 2). Adanya keinginan menyimpan persoalan tersebut dan menjadi rahasia keluarga karena dianggap memalukan. 3). Ada perasaan khawatir akan dipersalahkan oleh masyarakat. Bentuk kekerasan terhadap perempuan, meliputi: 1). Pelecehan seksual secara fisik atau non fisik, 2). Pemukulan oleh pasangan hidupnya. 3). Perkosaan, 4). Perdagangan perempuan seperti, Tenaga Kerja Wanita (TKW), pelacuran, pornografi, dan 5). Pelanggaran hak reproduksi (Buletin Psikologi Kepolisian, Edisi 2002). Dari uraian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan budaya pesta dan pengaruhnya terhadap kekerasan dalam rumah tangga di Desa Mausambi Kabupaten Ende.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian di Mausambi, Kecamatan Maurole Kabupaten Ende, yang dimulai Maret hingga Mei 2017. Penelitian dirancang secara deskriptif, dimana teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam terhadap obyek penelitian. Adapun kegiatan pengumpulan data melalui wawancara dengan beberapa informan, penggunaan instrumen wawancara dan observasi partisipatif dengan sedapat mungkin mengakomodir semua peluang perolehan data yang dibutuhkan. Teknik yang dilakukan secara *snowball* informan (Moleong, 1997).

Subjek penelitian merupakan keseluruhan informan yang diwawancarai yang dapat memberikan informasi mengenai karakteristik tertentu dari objek penelitian yakni para keluarga yang terdiri dari suami dan istri, tokoh agama, masyarakat dan

pemerintahan setempat. Data yang dihasilkan adalah data kualitatif, maka hasil penelitian ini selanjutnya akan dianalisis secara deskriptif (Denzin, 1978).

PEMBAHASAN

Budaya Pesta dan Pengaruhnya terhadap Kekerasan dalam rumah Tangga di Desa Mausambi Kabupaten Ende

1. Pemborosan pendapatan keluarga

Setiap masyarakat manapun yang ada di Indonesia yang masih terikat oleh nilai-nilai tradisional dan budaya, oleh karena itu nilai-nilai dan norma tersebut sangat kuat mengikat dan memaksa setiap orang agar tetap melaksanakan budaya yang biasanya berlaku. Pesta dalam berbagai mata acara kegiatan yang dalam penelitian ini difokuskan pada pesta pernikahan, pesta sambut baru (ko¹²ni suci bagi agama Kristen Katolik) dan khitanan bagi masyarakat Islam adalah salah satu budaya yang diwariskan secara turun-temurun oleh para leluhur, yang diselenggarakan berdasarkan keyakinan akan nilai-nilai sakral yang terkandung di dalamnya. Oleh³ bab itu masyarakat yang terikat dengan nilai-nilai tersebut merasa peristiwa ini merupakan salah satu momentum penting yang harus dilaksanakan oleh setiap keluarga yang memperoleh rezeki dan berkemampuan secara ekonomi dan dalam rangka meningkatkan solidaritas dan ikatan kekerabatan dalam komunitas masyarakat Mausambi.

Selain berhubungan dengan budaya masyarakat yang menjadi kebiasaan secara turun temurun, pesta dalam yang dilakukan dalam tiga hal penting dalam fokus kajian ini yakni pesta pernikahan, pesta sambut baru dan pesta khitanan juga merupakan kebanggaan keluarga da juga sebagai wujud kemampuan dan kelas sosial keluarga dalam masyarakat. Dalam konteks ini yang dapat dilihat adalah tingkat persaingan dalam pesta jelas terlihat nyata. Ini dibuktikan dengan pernyataan informan ketika diwawancarai, Dominggus Neta, bahwa untuk pesta dalam bentuk apapun tingkat persaingan di dalam masyarakat pasti ada, memang tidak ada yang mengatakan bahwa jika keluarga yang satu menyembelih hewan ternak sebanyak 2 ekor, tentu di keluarga lainnya ada yang sampai tiga ekor sapi dan keluarga yang lainnya satu ekor sapi dan ditambah kambing atau hewan lainnya menurut agama dan kepercayaan yang diyakininya, undangan yang disebar dan suasana pesta yang penuh kemeriahan, namun dalam kehidupan masyarakat selalu dan bahkan sering membandingkan antara suasana pesata yang satu dengan yang lainnnya, disinilah tingkat persaingan mulai bermunculan dan hutang piutang pun tidak terealakan, karena disini menunjukkan tingkat kemampuan bahkan kelas dan prestisius keluarga (wawancara, 31 Maret 2017).

Menurut Maria Seti (ibu rumah tangga) bahwa pesta dalam bentuk apapun membutuhkan biaya yang sangat besar, untk ukuran kami di desa, mendapat kan uang dalam jumlah besar itu sangat sulit, dikumpulkan bertahun dan itupun kalau pertanian mendapat hasil panen yang melimpah atau harga komoditas perdagangan seprti kelapa, kopra, jambu mente, coklat dan kemiri memperoleh harga yang layak,

dan dengan adanya pesta sudah barang tentu penghasilan yang diperoleh dihabiskan untuk mengurus pesta. Pesta yang kami maksudkan bukan hanya sekali saja. Yang dilakukan hanya sekali dalam waktu tertentu itu hanya satu keluarga, tetapi dalam masyarakat itu ada ratusan kepala keluarga dan jenis pestanya juga bukan hanya pesta perkawinan saja, melainkan ada pesta lainnya seperti pesta sambut baru dan pesta khitanan bagi kaum muslimin, sehingga muncul rasa kebersamaan kepada satu dengan yang lainnya meskipun untuk kebutuhan hidup keluarganya mengalami kesulitan. Jadi disini titik pengeluaran yang besar dan dalam setahun banyak pesta yang dilakukan, sehingga menghabiskan biaya hidup keluarga dan ada yang harus berhutang yang tentunya menyadi salah satu bagian penting terjadinya konflik dalam keluarga dan kekerasan dalam rumah tangga (wawancara, 21 Maret 2017).

Menurut tokoh masyarakat (Hendrikus Seni), seharusnya pesta merupakan ucapan syukur masyarakat dan keluarga atas prestasi yang dicapai, demikian pula dengan pernikahan, penerimaan komuni suci atau sambut baru bagi agama katolik dan khitanan dalam agama islam, namun sejalan dengan perkembangan dan budaya masyarakat, pesta dilakukan bukan hanya sekedar ucapan syukur melainkan kegiatan yang menunjukkan kemampuan dan kemapanan sebuah keluarga dan status sosial, sehingga kita bisa melihat keluarga yang satu dengan yang lainnya saling berlomba melakukan yang terbaik dan menunjukkan statusnya dengan menyembelih banyak hewan, banyaknya tamu yang diundang dan menghadiri pesta tersebut. Pesta baik yang dilakukan secara lebih besar maupun kecil tetap mengeluarkan biaya dan dengan pembiayaan yang besar sedangkan penghasilan keluarga tidak mencukupi, padahal masih banyak kebutuhan yang seharusnya menjadi prioritas dalam keluarga seperti pendidikan anak, perumahan, tetapi karena seringnya terjadi persaingan dalam masyarakat, maka terjadilah hutang dan hutang berdampak pada pemborosan keuangan dan disinilah konflik dan ketegangan keluarga sering terjadi sampai pada kekerasan dalam rumah tangga (wawancara, 28 Maret 2017).

Pertentangan dalam keluarga yang berhubungan dengan perbedaan sikap dalam pemenuhan ketuhan hidup pada dasarnya adalah hal yang biasa dan bagian dari dinamika hidup rumah tangga. Oleh karena itu jika perbedaan sikap sudah mulai muncul berhubungan dengan kegiatan pesta yang sering dilakukan di masyarakat, maka antara suami dan istri harus saling memahami antara satu dengan yang lainnya tentang fungsi dan peran sosial mereka dalam keluarga untuk pemenuhan kebutuhan hidup baik primer, sekunder maupun sosial, sehingga dapat terwujudnya keluarga yang harmonis dan bahagia.

Konflik rumah tangga yang berdampak pada tindakan perbedaan sikap dan tindakan merupakan salah satu bentuk dinamika kehidupan keluarga yang mendapat tekanan hidup baik secara finansial maupun secara sosial budaya. Dalam hubungan ini, jika menelaah pada perspektif Coser (1957), maka seharusnya dengan adanya konflik dalam rumah tangga dapat dijadikan sebagai media dan pendidikan yang berharga sebagai proses pembelajaran sosial dan keluarga agar masyarakat dan keluarga memahami kemampuan yang dimiliki dalam penyelenggaraan kegiatan

pesta dalam bentuk apapun sehingga tidak terjadi pemborosan dan meningkatnya ketegangan dalam keluarga.

2. Menunda Pemenuhan Kebutuhan Primer lainnya.

Pelaksanaan pesta secara umum dapat dilihat sebagai sesuatu yang bersifat konsumtif dari pada nilai produktifnya. Kegiatan pesta juga merupakan salah satu bentuk ekspresi rasa sukur ingin berbagi kebahagiaan dengan masyarakat dan keluarga lainnya, tetangga dan para sahabat, kerabat. Akibat pembiayaan pesta yang demikian besar, maka terjadi penundaan untuk pemenuhan kebutuhan hidup yang lainnya, terutama kebutuhan primer diantara untuk membangun perumahan. Sebagaimana diketahui bahwa di desa Mausambi, masih dijumpai mayoritas penduduk memiliki hunian yang masih dalam kondisi darurat dan semi permanen.

Dari hasil wawancara dengan seorang kepala keluarga menyebutkan bahwa kebiasaan pesta atau hajatan setiap keluarga diselenggarakan bisa jadi sekali dalam sebulan atau dapat dilaksanakan dua atau lebih, seringkali juga dalam sebulan tidak ada pesta atau hajatan yang dilakukan oleh keluarga. Namun demikian setiap penyelenggaraan pesta pasti menuntut keluarga lain harus ikut serta di dalamnya. Hal ini menyebabkan setiap keluarga kesulitan mengatur keuangan untuk kebutuhan setiap hari atau maupun mengatur kebutuhan sekolah anak, termasuk membangun rumah dan menyimpan untuk masa depan keluarga (Ayub Juma, wawancara 21 Maret 2017).

Pesta memiliki nilai sosial yang tinggi dimana semua keluarga harus bergotong royong dalam mensukseskan suatu kegiatan, termasuk juga mempererat tali persaudaraan ikatan kekeluargaan dan kekerabatan. Bila di lihat dari aspek ekonomi bisa jadi kegiatan pesta adat sangat merugikan dan merusak keuangan keluarga, sebab masyarakat yang memegang teguh adat istiadat maka perkembangan kehidupan aspek pembangunan fisik hampir tidak menunjukkan adanya kemajuan, dan justru menimbulkan kemunduran. Banyak kasus yang terjadi yaitu banyak anak-anak yang tidak berpendidikan akibat kurangnya biaya, goyahnya rumah tangga akibat beban hidup yang demikian tinggi dan masih banyak masalah lain yang perlu diungkapkan.

Dari sejumlah persoalan tersebut dapat dikatakan bahwa kegiatan pesta sering kali menunda kebutuhan pokok keluarga, khususnya masalah sandang yang sering kali menjadi pemicu timbulnya berbagai konflik antara pasangan dalam rumah tangga, belum lagi pangan yang juga sebenarnya tidak kalah penting bagi sebuah keluarga sedangkan masalah papan tidak terlalu diutamakan walaupun hal itu penting bagi setiap keluarga.

Menurut Margareta Sanggu bahwa kami yang hidup di kampung ini sangat sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup karena hampir setiap bulan atau paling kurang dua tiga bulan sekali pasti mengikuti pesta yang diselenggarakan oleh keluarga. Karena pesta itu adalah keluarga maka kami tidak mungkin tinggal diam dan melihat saja apa yang ingin dilakukan keluarga. Sebab budaya di sini setiap hajatan harus melibatkan semua orang karena dalam desa ini semuanya ada hubungan darah akibat kawin mawin atau secara genetika memiliki keturunan yang sama, serumpun.

Sementara penghasilan kami sebagai petani pas-pasan bahkan kurang untuk kebutuhan hidup kami sehari-hari. Tapi karena kewajiban maka terpaksa dengan hutang kepada keluarga yang punya setelah panen baru bayar (*barter*). Oleh sebab itu pesta termasuk salah satu kegiatan yang harus dilaksanakan dan terpaksa kebutuhan pokok harus kami pinggirkan demi nama baik keluarga dan utang budi yang bertemali dari dahulu hingga sekarang (Wawancara tanggal 28 April 2017)

Dalam kaitan itu, Bagong Suyanto (2013), gaya hidup merupakan cara-cara terpola dalam menginvestasikan aspek-aspek tertentu kehidupan sehari-hari dengan nilai-nilai sosial atau simbolis, sekaligus merupakan cara bermain dengan identitasnya. Dengan menampilkan gaya hidup yang dipilih seorang bukan hanya untuk memenuhi hajat dan kebutuhannya sendiri, tetapi sekaligus juga sebagai cara untuk memperlihatkan atau menegaskan dari kelompok sosial manakah mereka sebetulnya ingin dipersepsi orang lain, sebuah bentuk permainan identitas sosial yang dikenal dengan seseorang untuk menampilkan citra dirinya.

3. Kekerasan dalam rumah tangga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga memiliki hubungan yang sangat kuat dengan aspek pemenuhan kebutuhan pokok dalam rumah tangga akibat seringnya pelaksanaan pesta. Pelaksanaan pesta dengan biaya yang cukup tinggi sementara penghasilan setiap keluarga yang pas-pasan menimbulkan guncangan dalam setiap rumah tangga. Keguncangan tersebut berakibat pada adanya tindakan kekerasan baik dilakukan oleh suami terhadap istri dan anak-anak atau sebaliknya. Untuk mengungkapkan kasus ini maka salah satu fokus yang perlu dibahas adalah pemukulan terhadap pasangan hidup dan anak-anak

a. Pemukulan terhadap istri dan anak-anak

Penganiayaan kepada istri secara fisik sering terjadi di setiap rumah tangga baik yang menganut sistem patriakhal maupun matriakhal. Pesta yang sering dilakukan dan diikuti oleh keluarga menjadi salah satu sebab adanya perbedaan sikap dan pandangan bahkan berakhir dengan kekerasan seperti pemukulan terhadap istri dan lainnya.

Sebagaimana penulis mewawancarai salah seorang ibu rumah tangga yang bernama Kristina Tita pada tanggal 21 April 2007, mengatakan tentang apa yang terjadi pada dirinya bahwa rumah tangga saya seringkali terjadi perselisihan, hal ini disebabkan kesulitan ekonomi yang melilit sehingga untuk makan saja terpaksa saya ikut berusaha menjadi papale di pasar, sedangkan penghasilan suami yang sebagai petani dan pekerja kasar setiap hari paling-paling Rp. 21.000, sementara kebutuhan keluarga tidak sedikit biaya anak sekolah apalagi ditambah dengan pesta yang mendadak. Persoalan-persoalan seperti ini menjadi penyebab terjadinya perpecahan dan berakhir dengan pemukulan terhadap diri saya. Namun sebagai istri harus menerimanya karena dari dahulu orang tua saya juga sering mengalami hal yang sama. Untuk melapor ke pihak berwajib maupun RT kami malu, karena itu merupakan aib keluarga yang tidak harus diketahui oleh orang luar.

Dari keterangan yang disampaikan ibu Kristina Tita menunjukkan bahwa tradisi masyarakat setempat menyangkut harga diri dan rahasia keluarga menjadi hal yang harus dijaga oleh siapa saja walaupun mereka harus menderita karena dianiaya oleh sang suami. Dari keterangan tersebut juga dapat dikatakan bahwa kebutuhan keluarga tidak terpenuhi sementara kewajiban adat wajib dilaksanakan. Maka pesta adat turut memberikan andil akan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga termasuk pemukulan terhadap sang istri.

b. Penghinaan (Caci maki) terhadap istri dan anak-anak

Penghinaan dan caci maki merupakan salah satu bentuk kekerasan terhadap perempuan secara psikologis. Seorang istri sesungguhnya adalah partner dan bukan sebagai pembantu, oleh karena itu sesuai dengan ketentuan agama maupun sosial suami dan istri adalah satu kesatuan yang utuh, mereka harus seiring sejalan, seia sekata dalam perkataan maupun perbuatan. Hubungannya dengan penelitian ini yang berkaitan dengan pengaruh budaya pesta terhadap kekerasan dalam rumah tangga khususnya kepada istri yang mempunyai tugas mengelola dan mengatur keuangan rumah tangga seringkali mengalami kesulitan akibat penghasilan yang tidak mencukupi apalagi mengakomodasi kebutuhan yang bersifat sesaat dan momentum tersentu.

Akan tetapi banyak suami (kepala keluarga) kurang memahami apa yang dilakukan istri, sementara pertumbuhan ekonomi dan harga barang-barang kebutuhan pokok terus melambung tinggi sehingga banyak ibu-ibu atau istri-istri mengeluh karena sulit mengatur keuangan yang serba terbatas. Apalagi mengeluarkan biaya yang tak terduga seperti pesta dan hajatan lainnya yang diselenggarakan dalam kampung atau desa yang komunitasnya adalah ada hubungan keluarga. Dengan demikian permasalahan yang berkaitan dengan pesta baik yang diselenggarakan oleh keluarga dan kerabat suami maupun istri seringkali menjadi pemicu lontaran caci-maki antara pasangan dan yang terjadi di desa Mausambi kebanyakan suami selalu melontarkan kata-kata marah-marah, disertai cacian kepada istri yang ketbetulan pihak yang lemah dengan kata-kata yang menyakitkan.

Menurut ibu Yosefina Lindi dan ibu Maria Mago, bahwa kebanyakan suami disini sering menganggap istri menduduki kelas nomor dua sehingga kami menjadi sasaran empuk cacian dan makian bila kebutuhan dalam rumah tangga mulai menipis atau karena ada undangan pesta khususnya yang menyelenggarakan adalah keluarga kami, pasti suami mulai mengomel dan memaki-maki karena kami harus menanggung beban yang tidak sedikit sebagai anak. Oleh sebab itu kami (perempuan) hanya diam sebab kalau batas memaki maka bisa jadi kami dipukul atau diperlakukan tidak layak oleh sang suami. Menyadari keadaan demikian saya bersikap pasrah karena itu tanggung jawab suami dan pasti dia akan berusaha apakah dengan mengutang atau dengan cara lain pasti diusahakan, karena dia akan malu bila tidak menyumbang sesuatu untuk pelaksanaan pesta. Hal yang tidak mengena bahwa dalam keseharian bila ada persoalan tentunya kami yang dicaci maki dengan kata-kata yang tak pantas disampaikan oleh sang suami terhadap istri tapi apa yang mau

di kata suami memiliki otoritas dan bertanggung jawab dalam rumah tangga sehingga saya terpaksa mengalah menerima perlakuan itu secara lapang dada (wawancara, 2 April 2017)

Dari keterangan ibu Yosefina Lindi tersebut dapat dikatakan bahwa per-
cecokan dalam keluarga menjadi pemandangan umum di Desa Mausambi hal ini
disebabkan karena beban hidup yang menjerat sementara masyarakat tidak memiliki
pekerjaan yang mendatangkan penghasilan yang cukup untuk membiayai semua
kebutuhan keluarga khususnya dalam penyelenggaraan pesta dimana seorang anak
kakek, ipar, mertua, diwajibkan menanggung hewan ternak dan sejumlah bahan
makanan lainnya untuk kebutuhan pesta. Bila seorang anak nenek, menantu tidak
membawanya akan dikucilkan atau tidak dihargai dalam desa tersebut dan bahkan
sering menjadi bahan pembicaraan masyarakat setempat. Kondisi tersebutlah yang
g menyebabkan banyak kaum pria (suami) sering melampiaskan amarahnya kepada
istri dan anak-anaknya dalam rumah tangga dengan cara-cara yang tidak sesuai
dengan perkembangan jiwa mereka. Dalam kondisisi sosial budaya yang seperti ini
dapat disebut bahwa keberadaan material atau kebendaan dan keberadaan seorang
suami atau istri dapat terjadi eksploitasi terhadap satu dengan lainnya dalam
keluarga.

c. Pengusiran Terhadap Istri dan Anak-anak

Kasus-kasus kekerasan dalam keluarga yang ada di Mausambi dan mungkin
juga di daerah lain seringkali mengalami hal yang sama dimana sang suami sering
mengusir istri dan anak-anaknya hanya karena persoalan sepele. Persoalan-persoalan
itu terutama yang berkaitan dengan ketidakseimbangan antara penghasilan keluarga
dan kebutuhan sehari-hari. Penghasilan suami kebanyakan dibawah standar upah
minimum regibnat karena kebanyakan mereka bekerja sebagai petani, tukang ojek
dan sebagian kecil sebagai pegawai guru guru dan loegawai kontrak dan tenaga
honoror lainnya. Dengan pekerjaan seperti itu bisa di bayangkan berapa penghasilan
yang di peroleh dalam sebulan. Sedangkan para istri terpaksa bekerja ganda selain
sebagai ibu rumah tangga juga harus ikut membantu suami mengurus kebun dan
bahkan menggembala ternak milik mereka atau milik tetangga yang nantinya dibagi
hasil. Semua pekerjaan itu dilakoni istri di daerah pedesaan. Kesadaran istri tersebut
juga disebabkan karena kebiasaan yang di alami oleh orang tuanya sebelum menikah.

Namun demikian apresiasi dari suami hampir tidak ada, sebab suami merasa di
adalah kepala rumah tangga yang patut di hormati sebab mereka menganut sistem
patriakhi dimana istri harus mengikuti suami dalam segala hal. Karena istri telah di
bayar dengan mahar yang cukup mahal, ketika mau menikah di saat pembicaraan
adat kadang keluarga istri meminta mahar/belis yang berat dan sulit seperti meminta
emas, hewan ternak yang besar, bila dihargai dengan uang bisa jadi harganya jutaan
rupiah dan bila sudah di meja adat maka pihak keluarga laki-laki pantang mundur
dan takut gengsi sehingga seberat apapun akan diusahakan bersama-sama dengan
keluarga lain menanggung beban tersebut sesuai dengan permintaan di forum
keluarga. Oleh sebab itu setelah menikah tentunya sang istri sering diperlakukan

tidak manusaiwi, bahkan disiksa dicaci-maki dan perlakuan lain yang tidak pantas kepada seorang istri, termasuk yang paling tragis adalah istri dan anak-anak di usir dari rumahnya oleh suami. Walaupun usaha pengusiran itu tidak bertujuan untuk berpisah permanen (perceraian) akan tetapi itu merupakan salah satu bentuk kekerasan..

Untuk menjelaskan masalah tersebut dengan informasi yang akurat maka penulis melakukan wawancara dengan salah seorang warga masyarakat di Desa Mausambi yaitu Benediktus Senda Poto, pada tanggal 23 April 2017 beliau mengatakan bahwa perlakuan yang tidak senonoh terhadap istri (kekerasan dalam rumah tangga) disebabkan karena ada dendam adat yang dilakukan oleh orang tua saat menikah, belum lagi setiap pesta adat kami kaum laki-laki sebagai anak opu diwajibkan untuk membawa hewan ternak atau dengan bahan makanan yang cukup banyak akibatnya kebutuhan primer harus dikesampingkan, seperti menyekolahkan anak, membuat rumah dan kebutuhan lainnya. Salah satu cara untuk menumpahkan rasa kekesalan maka istri menjadi satu-satunya orang yang dianggap mewakili keluarganya, dan dia kami anggap sudah dibayar duluan melalui belis. Apalagi istri yang tidak produktif hanya mengharapkan penghasilan suami. Hal senada juga diungkapkan oleh seorang ibu tangga yaitu Pertronela, bahwa saya pernah mengalami hal itu dimana suami mengusir dari rumah karena saya tidak mampu mengalokasikan penghasilan suami dengan baik dalam memenuhi kebutuhan keluarga (diwawancarai tanggal 22 April 2017).

Dengan demikian dapat ditegaskan salah satu penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga disebabkan oleh adanya pesta yang ketentuannya cukup membebani setiap keluarga yang kebetulan menjadi anak, saudara, ipar dan sebagainya. Namun demikian masalah kekerasan dalam rumah tangga hanya menjadi rahasia keluarga sendiri dan pelajaran pribadi dan tidak pernah ada salah satu keluarga yang mengadu kepada pihak pemerintah desa maupun pihak berwajib sebab itu adalah masalah (sifat keluarga yang tidak boleh diketahui oleh pihak manapun karena menyangkut harga diri dan gengsi keluarga.

PENUTUP

1. Pesta merupakan bentuk ekspresi keluarga dan masyarakat terhadap prestasi yang diperoleh dan peristiwa pernikahan, khitanan/sunatan dan sambut baru (komuni suci) bagi agama katolik. Pesta merupakan aktivitas sosial budaya masyarakat sehingga setiap keluarga selalu berusaha agar peristiwa pernikahan, khitanan dan sambut baru (komuni suci) perlu dirayakan karena peristiwanya hanya terjadi sekali dalam hidup bagi seseorang, meskipun dengan keterbatasan secara ekonomi.
2. Akibat pesta yang sering dilakukan oleh keluarga dalam masyarakat secara bergantian dari waktu ke waktu, menyebabkan terjadinya pemborosan keuangan dalam keuangan.

3. Budaya pesta memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap tindakan kekerasan suami terhadap istri baik kekerasan fisik, maupun psikis.

DAFTAR PUSTAKA

- Bouman P. J. 1982. *Introductions to Sociology*. New York.
- Bulenti Psikologi, Edisi. 2002. *Direktorat Psikologi Deputi Sumberdaya Manusia POLRI*.
- Coser, Lewis. 1957. *Social Conflict and The Theory of Social Change*, *British Journal of Sociology* 8:3.
- Denzin, Norman K dan Lincoln Yvonna S.,ed. 1978. *Qualitative Metodology an Introductions*. New Jersey: Pretince - Hall-Inc.
- Elliot, Mabel A. and Merrill, Francis E. 1961. *Social Disorganization*. New York: Harpers & Brothers.
- Goode, J. 1985. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bina Aksara.
- Kartono, Kartini. 1982. *Patologi Sosial*. Jakarta: Radjawali Pers.
- Khairuddin H.SS. 1997. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty.
- Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan Mentaliteit dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Indonesia.
- Moleong J. Lexy. 1993. *Metode Penelitian Kualitatif, Cetakan Keempat*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, George. 1985. *Sociology: A. Multiple Paradigm Science*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Sadly, Hasan. 1985. *Sosiologi I Untuk Masyarakat Indonesia*. Surabaya: PT. Usaha Nasional.
- Shils, Edward. 1981. *Primordial, Personal; Sacred, and Civil Ties*. *The British Journal of Sociology*, 8, hal 130.
- Suyanto, Bagong. 2013. *Sosiologi Ekonomi, Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post Modernisme*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sztompka, Piotr. 1997. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Taylor, D and Yabb B. 1979. *Political Identity in South Asia*. London and Dublin, Centere South Asian Studies: SOAS, Curzon Press.

Zainur Budaya Pesta

ORIGINALITY REPORT

12%

SIMILARITY INDEX

12%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	text-id.123dok.com Internet Source	2%
2	sinta3.ristekdikti.go.id Internet Source	2%
3	repository.ub.ac.id Internet Source	1%
4	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	1%
5	palaceofpurity.blogspot.com Internet Source	1%
6	nathaniaseptavy.wordpress.com Internet Source	1%
7	digilib.uns.ac.id Internet Source	1%
8	id.123dok.com Internet Source	<1%
9	repository.unhas.ac.id Internet Source	<1%

10	ocs.unud.ac.id Internet Source	<1 %
11	rifantoafandi.blogspot.com Internet Source	<1 %
12	123dok.com Internet Source	<1 %
13	ejournal.iainpalopo.ac.id Internet Source	<1 %
14	es.scribd.com Internet Source	<1 %
15	repositori.usu.ac.id Internet Source	<1 %
16	www.coursehero.com Internet Source	<1 %
17	dp3ap2kb.ntbprov.go.id Internet Source	<1 %
18	jurnal.unimed.ac.id Internet Source	<1 %
19	ojs-jireh.org Internet Source	<1 %
20	repository.iainambon.ac.id Internet Source	<1 %
21	www.slideshare.net Internet Source	<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On